

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada masa awal kehidupan, anak dapat mengalami hambatan untuk tumbuh dan berkembang, salah satunya *stunting*. *Stunting* terjadi akibat kondisi gagal tumbuh pada balita dalam kurun waktu yang lama akibat kurang gizi, paparan infeksi berulang, dan kurangnya stimulasi (Kemkes, 2022). Padahal, asupan gizi punya pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan neurologis dan kognitif anak (Prado, 2014).

Stunting merupakan kondisi jika *Z-score* PB/U atau TB/U kurang dari -2 standar deviasi (SD) di bawah median standar pertumbuhan anak World Health Organization (WHO) (WHO, 2018). *Stunting* menjadi isu strategis yang tertuang dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) ke-2 yaitu *Zero Hunger* yang bertujuan untuk menghentikan kelaparan, segala bentuk malnutrisi, dan mencapai ketahanan pangan. Hal ini sejalan dengan target Indonesia untuk menurunkan *stunting* turun hingga 14% pada tahun 2024 dan perlu penurunan rata-rata 3,8% per tahun (Kemkes, 2023).

Terdapat 22% atau 149,2 juta anak yang mengalami *stunting* tahun 2020 di berbagai belahan dunia (WHO, 2020). Data dari Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 menyebutkan angka prevalensi *stunting* di Indonesia mencapai 21,6% (SSGI, 2022). Pada tahun 2021, prevalensi *stunting* kota Jember mencapai 23,9% dan tahun 2022 meningkat menjadi 34,9%. Kelurahan Kebon Agung di wilayah kerja Puskesmas Kaliwates Jember menjadi peringkat ketiga dengan prevalensi *stunting* sebesar 22,14%. Prevalensi ini berada di atas standar WHO yaitu 20%.

Faktor langsung *stunting* adalah asupan gizi, salah satunya protein. Protein lengkap yang terdiri dari sembilan asam amino esensial umumnya berasal dari berbagai jenis sumber hewani, seperti ikan, daging, susu dan telur (Rizky dan Sutjiati, 2021). Protein hewani memiliki zat gizi yang lebih tinggi dari protein nabati. Protein ini memiliki komposisi asam amino, daya cerna, dan kemampuan

untuk mengangkut nutrisi penting lainnya seperti kalsium dan zat besi. Protein dari sumber hewani penting untuk sumber nutrisi bagi anak, terutama bayi untuk perkembangan kognitif dan fisiknya (Day *et al.*, 2022).

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) 2022 menyebutkan bahwa konsumsi protein per kapita provinsi Jawa Timur 59,96 gram yang berada di bawah rata – rata konsumsi protein Indonesia yaitu 62,21 gram. Indonesia masih tergolong rendah untuk asupan protein hewani seperti kelompok ikan/udang/cumi/kerang yaitu 9,58 gram, daging 4,79 gram, serta telur dan susu 3,37 gram (BPS, 2022). Kelurahan Kebon Agung termasuk daerah kota pinggiran dan karakteristiknya cenderung ke pedesaan atau bisa disebut semi desa. Kelurahan ini memproduksi sayur sawi dan kangkung dalam jumlah tinggi sehingga kurang konsumsi protein hewani.

Balita *stunting* lebih sering mengonsumsi sumber protein dari serealida daripada protein hewani seperti ikan, dan susu serta hasil olahannya (Ernawati dkk, 2016). Frekuensi makanan mingguan anak-anak yang *stunting* lebih jarang mengonsumsi sumber protein hewani seperti unggas, telur, dan buah-buahan daripada anak-anak yang tidak *stunting* (Mahfouz *et al.*, 2022). Penelitian lainnya menyebutkan bahwa protein yang bersumber dari susu berhubungan dengan pertumbuhan linear (Sjarif, 2019).

Faktor tidak langsung *stunting* adalah hygiene dan air, salah satunya Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dan sumber air minum. Air minum yang aman, sanitasi yang efektif, dan kebersihan yang memadai disebut sebagai *Safe drinking-water, Sanitation and Hygiene* (WASH) dan telah menjadi pendorong utama kesehatan, nutrisi, pendidikan, dan kesetaraan gender (WHO dan UNICEF, 2017). Faktor ini termasuk salah satu isu *Sustainable Development Goals* (SDGs) ke-6 yaitu *Clean Water and Sanitation*.

Kondisi hygiene dan air yang kurang baik dapat menimbulkan potensi penyakit infeksi yang dapat mengganggu penyerapan nutrisi dalam proses pencernaan, seperti diare yang disebabkan oleh bakteri *E. coli*. Diare dapat secara langsung memengaruhi status gizi dalam berbagai cara, seperti kehilangan nafsu makan,

gangguan gizi atau malabsorpsi, aktivasi kekebalan kronis, dan respons lain terhadap infeksi yang dapat mengganggu penyerapan gizi (Sutriyawan dkk, 2020). Sebuah penelitian menunjukkan jika balita yang mempunyai riwayat penyakit diare berulang mempunyai risiko lebih besar untuk mengalami *stunting*. Balita tersebut akan mengalami gangguan penyerapan zat gizi, seperti kehilangan cairan dalam tubuh, yang menyebabkan kebutuhan gizinya tidak terpenuhi serta menghambat tumbuh kembangnya (Subroto dkk, 2021).

Persentase rumah tangga dengan sumber air minum layak di Indonesia mengalami penurunan pada tahun 2021 yaitu 97,17% dan pada tahun 2022 yaitu 96,89% (BPS, 2022). Sementara target Indonesia pada 2030 adalah 100% akses air minum dan sanitasi aman (Kemenkes, 2020). Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur menyebutkan Kabupaten Jember pada tahun 2022 memiliki persentase 81,13% terhadap akses sanitasi layak (BPS, 2022). Hal ini tidak sesuai dengan target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020 – 2024 yang menetapkan akses sanitasi layak sebesar 90%. Pada tahun 2022, proporsi rumah tangga yang memiliki fasilitas cuci tangan dengan sabun dan air di Jawa Timur sebesar 81,17% (BPS, 2022). Kelurahan Kebon Agung rutin melakukan sosialisasi hygiene sanitasi, termasuk Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS), tetapi pelaksanaan CTPS masyarakat tidak bisa dipantau. Sumber air minum masyarakat Kebon Agung rata – rata adalah sungai dan sumur yang tergolong dalam sumber air terlindungi tetapi perlu dicek kelayakannya.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kelurahan Kebon Agung, *stunting* dapat disebabkan oleh multifaktor, salah satunya adalah hygiene sanitasi, termasuk CTPS. Tangan yang tidak bersih saat merawat dapat membuat anak berisiko terkena kuman yang menempel pada tangan dan menyebabkan penyakit menular seperti diare (Artharini dkk, 2022). Sebuah penelitian menyebutkan cuci tangan mencegah penyakit diare di mana diare sendiri adalah penyakit yang paling banyak teridentifikasi akibat tidak mencuci tangan, diikuti oleh kolera dan tifus (Kuddus dkk, 2017). Padahal, mencuci tangan pakai sabun dengan air mengalir dapat

mencegah diare, infeksi saluran pernafasan atas lebih dari 50%, dan mengurangi kejadian cacangan hingga 50% (Kemenkes RI, 2020).

Faktor lain penyebab *stunting* dapat disebabkan oleh sumber air minum. Air merupakan salah satu faktor penting dalam memenuhi kebutuhan vital makhluk hidup, termasuk sebagai sumber air minum atau kebutuhan rumah tangga lainnya (Ariyanto dkk, 2021). Sumber air minum yang tidak aman dapat menjadi penyebab diare yang menular melalui jalur fekal-oral sehingga kuman masuk ke dalam mulut, cairan, atau benda yang terkontaminasi (Nurpauji dkk, 2015). Penelitian selanjutnya mengungkapkan konsumsi air dari sumber yang tidak layak meningkatkan risiko *stunting* tujuh kali pada balita (Batiro *et al.*, 2017). Penelitian lain menunjukkan bahwa lebih dari setengah populasi sampel memiliki sumber air minum yang tidak aman (Artharini dkk, 2022).

Berdasarkan beberapa urgensi yang telah dipaparkan, hal inilah yang melatarbelakangi peneliti untuk meneliti terkait perbedaan asupan protein hewani, cuci tangan, dan sumber air minum pada balita *stunting* dan non-*stunting*.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat perbedaan antara asupan protein hewani, Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS), dan sumber air minum terhadap kejadian *stunting* dan non-*stunting* di Kelurahan Kebon Agung?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui perbedaan asupan protein hewani, Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS), dan sumber air minum terhadap kejadian *stunting* dan non-*stunting* di Kelurahan Kebon Agung.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi asupan protein hewani pada balita *stunting* dan non-*stunting*;
- b. Mengidentifikasi praktik Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) pada balita *stunting* dan non-*stunting*;

- c. Mengidentifikasi sumber air minum yang dikonsumsi pada balita *stunting* dan non-*stunting*;
- d. Menganalisis perbedaan asupan protein hewani pada balita *stunting* dan non-*stunting*;
- e. Menganalisis perbedaan praktik Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) pada balita *stunting* dan non-*stunting*;
- f. Menganalisis perbedaan sumber air minum yang dikonsumsi balita terhadap kejadian *stunting* dan non-*stunting*;

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

- a. Dapat mengimplementasikan ilmu yang telah dipelajari selama menempuh perkuliahan di Program Studi Gizi Klinik Politeknik Negeri Jember;
- b. Dapat berkontribusi dalam pembangunan kesehatan sebagai bagian dari pembangunan nasional untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat setinggi-tingginya.

1.4.2 Bagi Politeknik Negeri Jember

Dapat dijadikan bahan pembelajaran dan referensi penelitian selanjutnya di Program Studi D-IV Gizi Klinik.

1.4.3 Bagi Puskesmas

Dapat dijadikan sebagai bahan kajian lebih lanjut bagi puskesmas dalam peningkatan pelayanan kesehatan.

1.4.4 Bagi Masyarakat

Dapat dijadikan sebagai pengetahuan tambahan mengenai faktor yang mempengaruhi kejadian *Stunting* yaitu asupan protein hewani, Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS), dan sumber air minum serta cara mencegahnya.